



Pemanfaatan Media Sosial untuk Mendukung Kreativitas Berbahasa Generasi Z dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

¹Nurhamidah Haming, ²Hariani, ³Izza Safiqa, ⁴Najwa Amin Khansa

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Palopo, Indonesia

nurhamidahaming02@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the use of social media in supporting Generation Z's language creativity in Indonesian language learning and to identify the potential and challenges associated with its use. The study employed a quantitative descriptive approach. The research subjects consisted of Generation Z senior high school students who had experience using social media for learning purposes. Data were collected through an online questionnaire. The quantitative data were analyzed using frequency distributions and mean scores. The results showed that students' intensity of social media use was relatively high, with a mean score of 3.4. However, its utilization for Indonesian language learning remained limited. Students' experience in creating Indonesian-language content obtained a mean score of 2.8, while their ability to develop language creativity obtained a mean score of 3.0. Students also demonstrated positive tendencies toward creating Indonesian-language content and sharing educational content, with mean scores of 3.2 and 3.1, respectively. In contrast, the perception that social media could accelerate their understanding of learning materials obtained a mean score of 2.3, while the perceived improvement in confidence in expressing ideas obtained a mean score of 2.4. Prolonged social media use was also identified as one of the challenges, with a mean score of 3.3. These findings indicate that social media has the potential to serve as a space for the production, expression, and sharing of linguistic ideas; however, it cannot yet be positioned as the primary learning medium. Optimizing its use requires targeted pedagogical strategies, teacher guidance, and strengthened digital literacy so that social media can more effectively support the language creativity and language skills of Generation Z.

Keywords: social media, language creativity, generation z, indonesian language learning, digital literacy

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemanfaatan media sosial dalam mendukung kreativitas berbahasa Generasi Z dalam pembelajaran Bahasa Indonesia serta mengidentifikasi potensi dan hambatan penggunaannya. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Subjek penelitian terdiri atas siswa sekolah menengah atas Generasi Z yang memiliki pengalaman menggunakan media sosial dalam pembelajaran. Data dikumpulkan melalui kuesioner daring. Data kuantitatif dianalisis menggunakan distribusi frekuensi dan nilai rata-rata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa intensitas penggunaan media sosial oleh siswa relatif tinggi, dengan nilai rata-rata 3,4. Namun, pemanfaatannya untuk pembelajaran Bahasa Indonesia masih terbatas. Pengalaman membuat konten Bahasa Indonesia memperoleh nilai rata-rata 2,8, sedangkan kemampuan mengembangkan kreativitas berbahasa memperoleh nilai 3,0. Siswa juga menunjukkan kecenderungan positif dalam membuat konten Bahasa Indonesia dan membagikan konten edukatif, masing-masing dengan nilai rata-rata 3,2 dan 3,1. Sebaliknya, persepsi bahwa media sosial dapat mempercepat pemahaman materi memperoleh nilai 2,3 dan peningkatan kepercayaan diri dalam mengekspresikan ide memperoleh nilai 2,4. Penggunaan media sosial dalam waktu lama juga menjadi salah satu

hambatan dengan nilai rata-rata 3,3. Temuan tersebut menunjukkan bahwa media sosial memiliki potensi sebagai ruang produksi, ekspresi, dan berbagi gagasan kebahasaan, tetapi belum dapat diposisikan sebagai media pembelajaran utama. Optimalisasi pemanfaatannya memerlukan strategi pedagogis yang terarah, pendampingan guru, dan penguatan literasi digital agar media sosial dapat mendukung kreativitas dan keterampilan berbahasa Generasi Z secara lebih efektif.

Kata kunci: Media Sosial, Kreativitas Berbahasa, Generasi Z, Pembelajaran Bahasa Indonesia, Literasi Digital.

Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam praktik pendidikan dan pembelajaran bahasa. Media sosial seperti TikTok dan Instagram tidak lagi hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi dan hiburan, tetapi telah berkembang menjadi ruang digital yang memungkinkan pengguna memproduksi, mengonsumsi, dan mendistribusikan berbagai bentuk informasi dan kreativitas. Bagi Generasi Z yang tumbuh dalam lingkungan digital, media sosial telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut menghadirkan peluang bagi dunia pendidikan untuk memanfaatkan ruang digital yang dekat dengan pengalaman peserta didik sebagai bagian dari proses pembelajaran. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, media sosial dapat menjadi ruang untuk mengekspresikan gagasan, mempraktikkan keterampilan berbahasa, berinteraksi dengan pengguna lain, serta menghasilkan berbagai bentuk konten kreatif.

Pembelajaran Bahasa Indonesia pada hakikatnya tidak hanya berorientasi pada penguasaan kaidah kebahasaan, tetapi juga pada kemampuan peserta didik menggunakan bahasa secara efektif, komunikatif, kreatif, dan kontekstual. Kompetensi tersebut mencakup keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis yang perlu dikembangkan melalui pengalaman belajar yang bermakna. Namun, pembelajaran yang masih didominasi oleh pendekatan konvensional berpotensi menghasilkan pengalaman belajar yang monoton apabila tidak diimbangi dengan media dan strategi yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Pembelajaran bahasa yang kurang variatif juga dapat menempatkan siswa lebih banyak sebagai penerima informasi daripada sebagai pengguna bahasa yang aktif. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang mampu menghubungkan pengalaman belajar dengan lingkungan digital yang telah menjadi bagian dari kehidupan peserta didik.

Pemanfaatan media sosial dalam pembelajaran dapat dipahami melalui perspektif konstruktivisme sosial yang menempatkan interaksi, pengalaman, dan keterlibatan aktif sebagai bagian penting dalam pembentukan pengetahuan. Vygotsky menekankan pentingnya interaksi sosial dalam proses belajar, sedangkan Bruner menempatkan keterlibatan aktif dan eksplorasi sebagai unsur penting dalam pembelajaran yang bermakna. Dalam lingkungan media sosial, prinsip tersebut dapat diwujudkan melalui aktivitas membuat, mengomentari, membagikan, dan mendiskusikan konten. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya bertindak sebagai konsumen informasi, tetapi juga sebagai produsen konten yang menggunakan bahasa untuk menyampaikan gagasan kepada orang lain. Perspektif tersebut sejalan dengan perkembangan *new literacies* yang menuntut kemampuan peserta didik untuk memahami, memproduksi, dan mengomunikasikan berbagai bentuk teks melalui media digital.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa media sosial memiliki potensi pedagogis dalam mendukung proses pembelajaran. Manca dan Ranieri (2016) menunjukkan bahwa media sosial dapat mendukung aktivitas belajar mengajar, memperluas interaksi sosial, dan membuka peluang bagi terbentuknya lingkungan belajar yang lebih partisipatif. Tess (2013)

juga mengidentifikasi berbagai manfaat media sosial dalam pendidikan tinggi, terutama dalam meningkatkan keterlibatan peserta didik dan memperluas akses terhadap sumber belajar. Selanjutnya, Junco (2012) menunjukkan bahwa penggunaan media sosial dapat berkontribusi terhadap keterlibatan akademik apabila diterapkan melalui strategi pedagogis yang tepat. Greenhow dan Lewin (2016) juga menempatkan media sosial sebagai bagian dari perkembangan *new literacies* yang relevan dengan kebutuhan pembelajaran pada era digital. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa kebermanfaatan media sosial dalam pendidikan tidak semata-mata ditentukan oleh penggunaan teknologinya, tetapi juga oleh bagaimana teknologi tersebut dirancang dan diarahkan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, potensi tersebut menjadi semakin relevan karena media sosial menyediakan lingkungan komunikasi yang memungkinkan peserta didik menggunakan bahasa dalam konteks yang lebih nyata. TikTok, misalnya, dapat dimanfaatkan untuk menghasilkan video pendek berupa penjelasan materi, pembacaan teks, praktik berbicara, penyampaian argumentasi, maupun bentuk ekspresi kreatif lainnya. Instagram juga dapat digunakan untuk menghasilkan konten visual dan tekstual yang berkaitan dengan keterampilan membaca, menulis, berbicara, serta apresiasi terhadap berbagai bentuk penggunaan bahasa. Penelitian tentang pemanfaatan media digital dan platform interaktif juga menunjukkan adanya potensi peningkatan motivasi, kreativitas, kemandirian, kolaborasi, serta keterampilan berbahasa ketika media tersebut diintegrasikan ke dalam aktivitas pembelajaran yang dirancang secara pedagogis. Dengan demikian, media sosial dapat diposisikan bukan sekadar sebagai teknologi komunikasi, tetapi sebagai ruang pedagogis yang memungkinkan peserta didik mengembangkan keterampilan berbahasa melalui aktivitas produksi dan interaksi digital.

Meskipun demikian, tingginya intensitas penggunaan media sosial tidak secara otomatis menunjukkan bahwa peserta didik telah memanfaatkannya secara optimal untuk pembelajaran Bahasa Indonesia. Media sosial lebih sering digunakan untuk hiburan dan konsumsi konten daripada untuk aktivitas produktif yang berkaitan dengan pembelajaran. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara tingginya kedekatan peserta didik dengan media sosial dan rendahnya pemanfaatan media tersebut sebagai ruang pengembangan kreativitas berbahasa. Persoalan ini menjadi semakin penting karena kreativitas berbahasa tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menghasilkan suatu konten, tetapi juga mencakup kemampuan memilih dan menggunakan kata, mengembangkan gagasan, menyusun narasi, menyampaikan pesan, serta menyesuaikan penggunaan bahasa dengan konteks komunikasi. Dengan demikian, penggunaan media sosial dalam pembelajaran Bahasa Indonesia perlu diarahkan agar aktivitas digital peserta didik tidak berhenti pada konsumsi informasi, tetapi berkembang menjadi aktivitas produktif yang mendukung kompetensi berbahasa.

Kesenjangan tersebut sekaligus menunjukkan adanya ruang penelitian yang masih perlu dikembangkan. Penelitian terdahulu mengenai media sosial dalam pembelajaran banyak menekankan manfaatnya terhadap keterlibatan, motivasi, interaksi, dan literasi digital, sementara kajian yang secara khusus menempatkan media sosial sebagai ruang pengembangan kreativitas berbahasa peserta didik, khususnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, masih perlu diperkuat. Selain itu, sebagian penelitian terdahulu berfokus pada konteks pendidikan tinggi atau pembelajaran bahasa asing, sehingga belum sepenuhnya menggambarkan bagaimana peserta didik pada konteks pembelajaran Bahasa Indonesia memanfaatkan platform media sosial yang populer di kalangan Generasi Z. Oleh karena itu,

penelitian ini diarahkan untuk melihat secara lebih empiris hubungan antara intensitas penggunaan media sosial, pengalaman memproduksi konten Bahasa Indonesia, persepsi terhadap kreativitas berbahasa, serta potensi dan hambatan penggunaan media sosial dalam pembelajaran.

Penelitian ini memiliki posisi yang berbeda karena tidak memandang media sosial semata-mata sebagai media penyampaian materi, tetapi sebagai ruang yang memungkinkan peserta didik beralih dari konsumen menjadi produsen konten berbahasa. Fokus tersebut penting untuk memahami sejauh mana karakteristik media sosial dapat dimanfaatkan untuk menciptakan pengalaman belajar Bahasa Indonesia yang lebih kontekstual, partisipatif, dan kreatif. Di sisi lain, penelitian ini juga mempertimbangkan keterbatasan media sosial, termasuk kemungkinan penggunaannya yang lebih dominan untuk hiburan serta potensi gangguan terhadap konsentrasi belajar. Dengan mempertimbangkan kedua sisi tersebut, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih realistis mengenai posisi TikTok dan Instagram dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemanfaatan media sosial dalam mendukung kreativitas berbahasa Generasi Z dalam pembelajaran Bahasa Indonesia serta mengidentifikasi potensi dan hambatan yang muncul dalam penggunaannya. Secara khusus, penelitian ini berfokus pada intensitas penggunaan media sosial, pengalaman peserta didik dalam membuat konten Bahasa Indonesia, persepsi terhadap kreativitas berbahasa, pengalaman memahami materi melalui media sosial, serta potensi dan hambatan pemanfaatan media sosial sebagai bagian dari pembelajaran. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan pembelajaran Bahasa Indonesia yang lebih kontekstual dengan karakteristik generasi digital serta menjadi bahan pertimbangan bagi guru dalam merancang strategi pemanfaatan media sosial yang terarah, kreatif, dan pedagogis.

Metode

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kuantitatif untuk memperoleh gambaran mengenai pemanfaatan media sosial dalam mendukung kreativitas berbahasa Generasi Z pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Pendekatan ini digunakan karena penelitian memanfaatkan data kuantitatif berupa hasil kuesioner siswa. Data kuantitatif digunakan untuk menggambarkan intensitas penggunaan media sosial, pengalaman siswa dalam memproduksi konten berbahasa Indonesia, persepsi terhadap kreativitas berbahasa, serta persepsi terhadap manfaat dan keterbatasan media sosial dalam pembelajaran. Desain deskriptif dipilih karena penelitian tidak diarahkan untuk menguji hubungan sebab-akibat atau efektivitas suatu perlakuan, tetapi untuk menggambarkan kondisi empiris pemanfaatan media sosial dalam pembelajaran Bahasa Indonesia sebagaimana dialami oleh siswa.

Subjek penelitian terdiri atas siswa sekolah menengah atas (SMA) dari Generasi Z yang memiliki pengalaman menggunakan media sosial dalam konteks pembelajaran. Pemilihan subjek dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, dengan mempertimbangkan kesesuaian karakteristik responden dengan tujuan penelitian. Kriteria siswa yang menjadi responden meliputi: (1) merupakan siswa SMA yang aktif menggunakan media sosial; (2) menggunakan platform seperti TikTok dan/atau Instagram; (3) pernah melihat, mengikuti, atau membuat konten yang berkaitan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia; dan (4) bersedia mengisi kuesioner penelitian.

Data penelitian dikumpulkan melalui kuesioner daring dan wawancara semi-terstruktur. Kuesioner digunakan untuk memperoleh data mengenai pola penggunaan media sosial dan persepsi siswa terhadap pemanfaatannya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Kuesioner disebarluaskan secara daring menggunakan Google Forms dan didistribusikan melalui WhatsApp kepada responden. Strategi tersebut digunakan untuk mempermudah akses responden dan memperluas jangkauan pengumpulan data. Prosedur ini sesuai dengan metode pengumpulan data yang telah digunakan dalam naskah awal.

Instrumen kuesioner terdiri atas sejumlah pernyataan yang berkaitan dengan beberapa aspek, yaitu: (1) intensitas penggunaan media sosial; (2) pengalaman membuat konten Bahasa Indonesia; (3) kreativitas berbahasa; (4) pemahaman materi Bahasa Indonesia melalui media sosial; (5) kepercayaan diri dalam mengekspresikan gagasan; (6) latihan keterampilan menulis dan berbicara; (7) akses terhadap konten edukatif; dan (8) dampak penggunaan media sosial terhadap aktivitas belajar. Aspek-aspek tersebut mengacu pada indikator yang telah digunakan dalam kuesioner penelitian, yang terdiri atas 15 pernyataan.

Instrumen penelitian berupa kuesioner. Kuesioner disusun dalam bentuk pernyataan tertutup menggunakan skala Likert untuk mengetahui tingkat persetujuan siswa terhadap pernyataan yang berkaitan dengan pemanfaatan media sosial dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Setiap butir pernyataan diarahkan untuk menggambarkan pengalaman dan persepsi siswa terhadap penggunaan media sosial, khususnya TikTok dan Instagram. Pedoman wawancara digunakan untuk mengarahkan proses penggalian data dari guru. Pertanyaan wawancara mencakup pengalaman guru menggunakan media sosial dalam pembelajaran, bentuk kegiatan pembelajaran yang dilakukan, respons siswa, perkembangan kreativitas berbahasa siswa, serta kendala teknis dan pedagogis yang dihadapi.

Data kuesioner dianalisis secara deskriptif kuantitatif menggunakan distribusi frekuensi dan nilai rata-rata (*mean*) untuk mengetahui kecenderungan respons siswa pada setiap indikator. Nilai rata-rata digunakan untuk menggambarkan kecenderungan persepsi responden terhadap pemanfaatan media sosial dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Hasil analisis kemudian disajikan dalam bentuk tabel agar pola jawaban responden dapat diidentifikasi secara sistematis.

Data wawancara dianalisis secara tematik melalui beberapa tahap, yaitu membaca dan memahami hasil wawancara, melakukan pengodean terhadap informasi yang relevan, mengelompokkan kode ke dalam tema, menginterpretasikan tema, dan menghubungkan temuan kualitatif dengan hasil analisis kuesioner. Tema yang dianalisis meliputi bentuk pemanfaatan media sosial, kreativitas berbahasa siswa, strategi pembelajaran, manfaat media sosial, dan hambatan penggunaannya.

Selanjutnya, data kuantitatif dan kualitatif diintegrasikan pada tahap interpretasi. Hasil kuesioner memberikan gambaran umum mengenai kecenderungan pengalaman dan persepsi siswa, sedangkan hasil wawancara digunakan untuk memberikan penjelasan yang lebih mendalam terhadap temuan tersebut. Dengan cara ini, penelitian dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai posisi media sosial sebagai sarana pendukung kreativitas berbahasa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

1. Intensitas Pemanfaatan Media Sosial oleh Generasi Z

Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi bagian yang cukup dominan dalam kehidupan sehari-hari siswa Generasi Z. Berdasarkan hasil kuesioner, pernyataan “Saya sering menggunakan media sosial seperti TikTok atau Instagram setiap hari”

memperoleh nilai rata-rata sebesar 3,4 dan berada pada kategori setuju. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa memiliki intensitas penggunaan media sosial yang relatif tinggi.

Namun, tingginya intensitas penggunaan media sosial tersebut belum sepenuhnya diikuti dengan pemanfaatan media sosial sebagai sarana pembelajaran Bahasa Indonesia. Aktivitas siswa di media sosial masih lebih banyak berkaitan dengan penggunaan umum dibandingkan dengan aktivitas yang secara khusus diarahkan untuk pembelajaran. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara tingginya akses terhadap media sosial dan pemanfaatannya sebagai ruang belajar.

2. Pemanfaatan Media Sosial untuk Kreativitas Berbahasa

Pada aspek kreativitas berbahasa, hasil penelitian menunjukkan kecenderungan yang beragam. Pernyataan "Saya pernah membuat konten yang berhubungan dengan Bahasa Indonesia di media sosial" memperoleh nilai rata-rata 2,8 dengan kategori kurang setuju. Temuan ini menunjukkan bahwa pengalaman siswa dalam memproduksi konten yang secara khusus berkaitan dengan Bahasa Indonesia masih relatif terbatas.

Meskipun demikian, pernyataan "Saya dapat mengembangkan kreativitas berbahasa saat membuat konten di media sosial" memperoleh nilai rata-rata 3,0 dan berada pada kategori setuju. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa ketika siswa terlibat dalam aktivitas produksi konten, media sosial dapat menjadi ruang yang memungkinkan munculnya kreativitas dalam penggunaan bahasa.

Di sisi lain, siswa juga masih mengalami kesulitan dalam menghasilkan konten kreatif. Pernyataan "Saya merasa mengalami kesulitan ketika harus membuat konten kreatif terkait Bahasa Indonesia" memperoleh nilai rata-rata 3,1 dengan kategori setuju. Hal ini menunjukkan bahwa potensi kreativitas yang tersedia melalui media sosial belum selalu dapat diwujudkan secara optimal. Siswa masih membutuhkan arahan dalam menentukan gagasan, memilih bentuk konten, serta menggunakan bahasa yang sesuai dengan tujuan komunikasi.

3. Persepsi Siswa terhadap Media Sosial sebagai Media Pembelajaran Bahasa Indonesia

Hasil penelitian selanjutnya menunjukkan bahwa siswa belum sepenuhnya memandang media sosial sebagai media yang efektif untuk membantu memahami materi Bahasa Indonesia. Pernyataan "Saya memahami materi Bahasa Indonesia lebih cepat ketika disampaikan melalui media sosial" memperoleh nilai rata-rata 2,3 dan termasuk kategori tidak setuju. Demikian pula, pernyataan "Saya lebih mudah memahami penggunaan Bahasa Indonesia melalui video di media sosial" memperoleh nilai rata-rata 2,7 dan berada pada kategori kurang setuju.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa keberadaan konten pembelajaran di media sosial belum secara otomatis membuat siswa lebih mudah memahami materi Bahasa Indonesia. Media sosial memiliki karakteristik yang lebih dekat dengan komunikasi informal dan hiburan sehingga diperlukan desain pembelajaran yang secara khusus mengarahkan penggunaannya untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Hal yang serupa terlihat pada aspek kepercayaan diri. Pernyataan "Saya merasa lebih percaya diri mengekspresikan ide melalui konten di media sosial" memperoleh nilai rata-rata 2,4 dengan kategori tidak setuju. Dengan demikian, pemanfaatan media sosial belum menunjukkan kontribusi yang kuat terhadap peningkatan kepercayaan diri siswa dalam mengekspresikan gagasan secara tertulis maupun lisan.

4. Media Sosial sebagai Ruang Latihan Keterampilan Berbahasa

Media sosial juga ditinjau dari potensinya sebagai ruang latihan keterampilan berbahasa. Pernyataan “Media sosial membuat saya lebih sering berlatih menulis atau berbicara dalam Bahasa Indonesia” memperoleh nilai rata-rata 2,6 dan berada pada kategori kurang setuju. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penggunaan media sosial belum secara konsisten mendorong siswa untuk menjadikannya sebagai ruang latihan keterampilan berbahasa (Sebayang, 2024)

Pada aspek kreativitas dan narasi, pernyataan “Media sosial adalah tempat yang baik untuk mengembangkan kreativitas dan narasi” memperoleh nilai rata-rata 2,9 dengan kategori kurang setuju. Sementara itu, pernyataan mengenai motivasi untuk lebih kreatif dalam berbahasa memperoleh nilai rata-rata 2,7 dan termasuk kategori kurang setuju. Temuan ini menunjukkan bahwa media sosial belum sepenuhnya dipersepsikan siswa sebagai lingkungan yang secara langsung mendorong latihan dan pengembangan keterampilan berbahasa. Oleh karena itu, pemanfaatan media sosial dalam pembelajaran perlu dirancang dalam bentuk aktivitas yang secara eksplisit memberikan kesempatan kepada siswa untuk menulis, berbicara, menyusun narasi, dan memproduksi konten.

5. Akses terhadap Konten Edukatif dan Berbagi Pengetahuan

Meskipun persepsi terhadap efektivitas media sosial sebagai media pembelajaran relatif rendah, terdapat indikasi bahwa siswa tetap menemukan dan memanfaatkan konten edukatif. Pernyataan “Saya sering melihat konten yang dapat membantu meningkatkan keterampilan berbahasa” memperoleh nilai rata-rata 2,8 dengan kategori kurang setuju. Sementara itu, pernyataan “Saya sering membagikan konten edukatif kepada teman-teman saya” memperoleh nilai rata-rata 3,1 dengan kategori setuju.

Temuan ini memperlihatkan bahwa meskipun siswa belum secara konsisten menggunakan media sosial untuk mencari materi pembelajaran Bahasa Indonesia, sebagian siswa telah memiliki pengalaman dalam menemukan dan membagikan konten yang dianggap edukatif. Aktivitas berbagi tersebut menunjukkan adanya peluang untuk mengembangkan media sosial sebagai ruang kolaborasi dan pertukaran pengetahuan antarsiswa.

6. Dampak Penggunaan Media Sosial terhadap Aktivitas Belajar

Hasil penelitian juga mengidentifikasi adanya aspek negatif dalam penggunaan media sosial. Pernyataan “Saya menghabiskan waktu lama di media sosial sehingga berpengaruh pada kreativitas belajar saya” memperoleh nilai rata-rata 3,3 dan berada pada kategori setuju.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan media sosial yang tinggi dapat menjadi tantangan dalam pembelajaran. Waktu yang terlalu banyak digunakan untuk mengakses media sosial berpotensi mengurangi waktu belajar dan mengganggu konsentrasi siswa. Dengan demikian, pemanfaatan media sosial dalam pembelajaran Bahasa Indonesia perlu mempertimbangkan tidak hanya potensi pedagogisnya, tetapi juga pengelolaan waktu dan perilaku penggunaan media sosial.

7. Rekapitulasi Hasil Penelitian

Berdasarkan keseluruhan data, diperoleh gambaran bahwa intensitas penggunaan media sosial relatif tinggi, tetapi pemanfaatannya untuk pembelajaran Bahasa Indonesia dan pengembangan kreativitas berbahasa belum optimal. Beberapa indikator menunjukkan kecenderungan positif, terutama pada kemampuan mengembangkan kreativitas ketika membuat konten dan keinginan membuat serta membagikan konten Bahasa Indonesia.

Sebaliknya, indikator pemahaman materi, kepercayaan diri, latihan keterampilan berbahasa, dan motivasi menunjukkan kecenderungan yang lebih rendah.

Tabel 1. pemanfaatan media sosial dalam pembelajaran Bahasa Indonesia

Aspek	Indikator	Mean	Interpretasi
Intensitas penggunaan	Menggunakan TikTok/Instagram setiap hari	3,4	Setuju
Produksi konten	Pernah membuat konten Bahasa Indonesia	2,8	Kurang setuju
Kreativitas	Mengembangkan kreativitas berbahasa	3,0	Setuju
Hambatan	Kesulitan membuat konten kreatif	3,1	Setuju
Pemahaman	Memahami materi lebih cepat melalui media sosial	2,3	Tidak setuju
Kreativitas/narasi	Media sosial sebagai tempat mengembangkan kreativitas dan narasi	2,9	Kurang setuju
Kepercayaan diri	Lebih percaya diri mengekspresikan ide	2,4	Tidak setuju
Pemahaman bahasa	Lebih mudah memahami penggunaan Bahasa Indonesia melalui video	2,7	Kurang setuju
Latihan bahasa	Lebih sering berlatih menulis/berbicara	2,6	Kurang setuju
Dampak penggunaan	Waktu lama di media sosial memengaruhi kreativitas belajar	3,3	Setuju
Konten edukatif	Melihat konten yang membantu keterampilan berbahasa	2,8	Kurang setuju
Produksi konten	Lebih suka membuat konten Bahasa Indonesia	3,2	Setuju
Motivasi	Media sosial memotivasi kreativitas berbahasa	2,7	Kurang setuju
Berbagi	Membagikan konten edukatif kepada teman	3,1	Setuju
Bahasa	Memahami bahasa gaul dan formal secara seimbang	2,9	Kurang setuju

Tabel 1 menunjukkan pola yang cukup menarik: siswa menggunakan media sosial secara intensif (3,4), tetapi belum secara otomatis menjadikannya sebagai ruang pembelajaran Bahasa Indonesia. Bahkan, persepsi terhadap kemampuan media sosial dalam mempercepat pemahaman materi hanya mencapai 2,3. Sebaliknya, terdapat kecenderungan positif terhadap produksi konten Bahasa Indonesia (3,2) dan berbagi konten edukatif (3,1).

Pembahasan

1. Intensitas Penggunaan Media Sosial dan Peluang Pembelajaran Bahasa Indonesia

Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi bagian yang dekat dengan kehidupan Generasi Z. Hal ini terlihat dari nilai rata-rata 3,4 pada pernyataan bahwa siswa sering menggunakan media sosial seperti TikTok dan Instagram setiap hari. Temuan

tersebut menunjukkan bahwa media sosial memiliki tingkat keterjangkauan dan kedekatan yang tinggi dengan kehidupan siswa. Namun, tingginya intensitas penggunaan tersebut belum secara otomatis menjadikan media sosial sebagai ruang pembelajaran Bahasa Indonesia (Prestia, 2025). Aktivitas siswa masih lebih banyak berorientasi pada penggunaan media sosial secara umum, terutama konsumsi konten dan hiburan.

Kondisi tersebut memperlihatkan adanya kesenjangan antara kebiasaan digital siswa dan pemanfaatan digital untuk kepentingan akademik (Darmawan, 2026). Dengan kata lain, siswa telah memiliki akses dan pengalaman menggunakan media sosial, tetapi pengalaman tersebut belum sepenuhnya diarahkan menjadi pengalaman belajar. Temuan ini penting karena pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh seberapa sering peserta didik menggunakan teknologi, tetapi juga oleh bagaimana teknologi tersebut diintegrasikan dengan tujuan pembelajaran.

Dalam perspektif konstruktivisme sosial, proses pembelajaran akan lebih bermakna ketika peserta didik terlibat aktif dalam interaksi dan membangun pengetahuan melalui pengalaman sosial. Media sosial memiliki karakteristik yang memungkinkan terjadinya interaksi, pertukaran informasi, dan produksi konten. Artikel sebelumnya juga menjelaskan bahwa media sosial menyediakan ruang untuk interaksi sosial dan kreativitas serta berpotensi mendukung keterlibatan siswa apabila diterapkan dengan strategi pedagogis yang tepat. Dengan demikian, tingginya penggunaan media sosial oleh siswa sebenarnya merupakan modal awal yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, tetapi belum cukup untuk menjamin terjadinya pembelajaran yang efektif.

2. Media Sosial dan Pengembangan Kreativitas Berbahasa

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan media sosial untuk menghasilkan konten Bahasa Indonesia masih relatif terbatas. Pernyataan mengenai pengalaman membuat konten yang berkaitan dengan Bahasa Indonesia memperoleh nilai rata-rata 2,8, sedangkan kemampuan mengembangkan kreativitas berbahasa ketika membuat konten memperoleh nilai 3,0. Pada saat yang sama, siswa menyatakan mengalami kesulitan dalam membuat konten kreatif Bahasa Indonesia dengan nilai rata-rata 3,1.

Temuan tersebut menunjukkan adanya kondisi yang menarik. Di satu sisi, siswa mengakui bahwa aktivitas produksi konten dapat menjadi ruang untuk mengembangkan kreativitas berbahasa. Namun, di sisi lain, siswa belum memiliki pengalaman yang cukup dalam menghasilkan konten Bahasa Indonesia dan masih mengalami kesulitan ketika harus melakukannya. Dengan demikian, potensi media sosial untuk mengembangkan kreativitas berbahasa sudah terlihat, tetapi potensinya belum berkembang menjadi praktik yang konsisten (Pradewi, 2022). Kreativitas berbahasa dalam konteks ini dapat diwujudkan melalui kemampuan siswa mengembangkan gagasan, memilih kata, menyusun narasi, menyampaikan informasi, serta menyesuaikan bentuk bahasa dengan karakteristik media yang digunakan. TikTok dan Instagram, misalnya, memungkinkan siswa menggabungkan bahasa verbal dengan unsur visual, audio, dan audiovisual. Karakteristik tersebut memberikan peluang bagi pembelajaran Bahasa Indonesia untuk bergerak dari aktivitas yang hanya berorientasi pada pemahaman teori menuju aktivitas produksi bahasa yang lebih kontekstual.

Temuan ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dikemukakan dalam artikel, bahwa media digital dan platform interaktif dapat mendukung motivasi, kreativitas, dan kemandirian belajar apabila dirancang melalui pendekatan pedagogis yang sesuai. Media sosial juga dapat digunakan untuk mendukung kolaborasi dan kreativitas melalui aktivitas

berbasis proyek serta produksi konten. Oleh karena itu, penggunaan media sosial dalam pembelajaran Bahasa Indonesia sebaiknya tidak berhenti pada aktivitas menonton konten, tetapi diarahkan pada aktivitas menciptakan konten.

3. Kesenjangan antara Penggunaan Media Sosial dan Efektivitas Pembelajaran

Meskipun siswa menggunakan media sosial secara intensif, hasil penelitian menunjukkan bahwa mereka belum merasakan manfaat yang kuat dalam memahami materi Bahasa Indonesia. Pernyataan mengenai kemampuan media sosial dalam membantu siswa memahami materi dengan lebih cepat memperoleh nilai rata-rata 2,3 dan termasuk kategori tidak setuju. Sementara itu, kemudahan memahami penggunaan Bahasa Indonesia melalui video media sosial memperoleh nilai 2,7 atau kurang setuju.

Temuan ini menunjukkan bahwa media sosial tidak dapat diposisikan secara otomatis sebagai media pembelajaran yang efektif hanya karena dekat dengan kehidupan siswa. Kedekatan teknologi dengan peserta didik perlu diikuti dengan desain pembelajaran yang jelas. Konten yang tersedia di TikTok atau Instagram memiliki tujuan, kualitas, dan karakteristik yang beragam. Tanpa seleksi dan pengarahan, siswa dapat lebih mudah terdorong untuk menikmati aspek hiburan daripada menggunakan konten sebagai sumber belajar. Dalam konteks ini, peran guru menjadi sangat penting. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang membantu siswa memilih konten, mengevaluasi informasi, memahami penggunaan bahasa, serta menghasilkan konten yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Oleh sebab itu, pemanfaatan media sosial perlu ditempatkan sebagai bagian dari strategi pembelajaran, bukan sebagai pengganti keseluruhan proses pembelajaran. Temuan tersebut juga memperkuat hasil penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa media sosial dapat meningkatkan keterlibatan akademik apabila diterapkan melalui strategi pedagogis yang tepat. Artinya, efektivitas media sosial dalam pembelajaran lebih ditentukan oleh desain pedagogis dan kualitas interaksi pembelajaran daripada sekadar penggunaan platform digital itu sendiri.

4. Media Sosial Belum Secara Optimal Meningkatkan Kepercayaan Diri dan Latihan Berbahasa

Aspek lain yang perlu diperhatikan adalah kepercayaan diri siswa dalam menggunakan bahasa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pernyataan mengenai meningkatnya kepercayaan diri dalam mengekspresikan ide melalui konten media sosial memperoleh nilai rata-rata 2,4 dan berada pada kategori tidak setuju. Sementara itu, pernyataan bahwa media sosial membuat siswa lebih sering berlatih menulis atau berbicara dalam Bahasa Indonesia memperoleh nilai 2,6 atau kurang setuju.

Temuan ini menunjukkan bahwa keberadaan media sosial sebagai ruang publik digital belum secara langsung membuat siswa lebih percaya diri menggunakan Bahasa Indonesia. Hal tersebut dapat dipahami karena produksi konten untuk ruang publik menuntut siswa tidak hanya memiliki gagasan, tetapi juga memiliki kemampuan memilih bahasa, menyusun pesan, dan mempertimbangkan respons audiens. Bagi siswa yang belum terbiasa menghasilkan konten edukatif, tuntutan tersebut dapat menjadi hambatan. Dengan demikian, aktivitas produksi konten Bahasa Indonesia perlu dilakukan secara bertahap. Guru dapat memulai dengan tugas sederhana seperti membuat video singkat mengenai penggunaan kata baku, membuat narasi pendek, menjelaskan sebuah fenomena kebahasaan, atau membuat ulasan terhadap suatu teks. Aktivitas tersebut dapat dikembangkan secara bertahap menjadi proyek yang lebih kompleks. Pendekatan semacam ini sesuai dengan prinsip pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai peserta aktif dalam proses belajar. Ketika siswa diberikan kesempatan untuk mengeksplorasi, menghasilkan produk, memperoleh umpan balik, dan

memperbaiki hasilnya, media sosial dapat berfungsi sebagai ruang praktik berbahasa, bukan sekadar ruang konsumsi informasi.

5. Potensi Media Sosial sebagai Ruang Berbagi dan Kolaborasi

Meskipun sejumlah indikator menunjukkan persepsi yang relatif rendah, penelitian juga menemukan potensi positif dalam pemanfaatan media sosial. Pernyataan mengenai kecenderungan siswa untuk lebih suka membuat konten Bahasa Indonesia memperoleh nilai rata-rata 3,2, sedangkan aktivitas membagikan konten edukatif kepada teman memperoleh nilai 3,1 dan termasuk kategori setuju. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa sebenarnya memiliki ketertarikan untuk bergerak dari posisi sebagai konsumen konten menuju produsen konten. Perubahan posisi tersebut penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia karena produksi konten menuntut siswa untuk mengembangkan gagasan, menyusun pesan, menggunakan bahasa, dan mempertimbangkan audiens.

Aktivitas berbagi konten juga dapat menciptakan pola pembelajaran yang lebih kolaboratif. Siswa dapat saling memberikan tanggapan terhadap konten yang dibuat, mendiskusikan penggunaan bahasa, memberikan koreksi, atau membandingkan berbagai cara penyampaian pesan (Nasution, 2025). Dalam perspektif konstruktivisme sosial, interaksi semacam ini dapat memperkaya pengalaman belajar karena pengetahuan tidak hanya diperoleh dari guru, tetapi juga melalui interaksi dengan teman sebaya. Oleh karena itu, media sosial berpotensi dikembangkan sebagai ruang kolaborasi pembelajaran Bahasa Indonesia. Namun, agar aktivitas tersebut tetap berada dalam koridor akademik, guru perlu memberikan instruksi, rubrik penilaian, dan batasan yang jelas mengenai isi serta penggunaan bahasa.

6. Tantangan Penggunaan Media Sosial dalam Pembelajaran

Di samping potensi positif, penelitian menemukan adanya tantangan yang perlu diperhatikan. Pernyataan bahwa siswa menghabiskan waktu lama di media sosial sehingga berpengaruh terhadap kreativitas belajar memperoleh nilai rata-rata 3,3 dan termasuk kategori setuju. Temuan tersebut menunjukkan bahwa media sosial memiliki karakteristik ambivalen dalam pembelajaran. Media sosial dapat menjadi sumber belajar dan ruang kreativitas, tetapi pada saat yang sama dapat mengganggu konsentrasi apabila penggunaannya tidak dikendalikan (Putri, 2025). Siswa dapat dengan mudah berpindah dari konten pembelajaran menuju konten hiburan karena platform media sosial dirancang dengan sistem rekomendasi yang memungkinkan pengguna terus mengakses konten baru.

Karena itu, integrasi media sosial ke dalam pembelajaran Bahasa Indonesia perlu disertai literasi digital. Literasi digital dalam konteks ini tidak hanya berarti kemampuan menggunakan aplikasi, tetapi juga kemampuan memilih informasi, mengevaluasi kredibilitas konten, memahami etika komunikasi digital, mengelola waktu penggunaan media sosial, dan menggunakan bahasa secara bertanggung jawab.

Hal tersebut menjadi semakin penting karena penelitian juga menunjukkan bahwa siswa belum sepenuhnya merasa bahwa media sosial membantu mereka memahami penggunaan Bahasa Indonesia secara seimbang antara bahasa gaul dan bahasa formal. Pernyataan tersebut memperoleh nilai rata-rata 2,9 atau kurang setuju. Dengan demikian, pembelajaran Bahasa Indonesia melalui media sosial juga perlu membangun kesadaran siswa mengenai variasi bahasa dan konteks penggunaannya, bukan sekadar menuntut penggunaan bahasa baku di semua situasi.

7. Implikasi Pedagogis Pemanfaatan Media Sosial

Berdasarkan keseluruhan temuan, media sosial lebih tepat diposisikan sebagai media pendukung pembelajaran Bahasa Indonesia daripada sebagai media pembelajaran utama. Kesimpulan tersebut didukung oleh pola data penelitian: intensitas penggunaan media sosial cukup tinggi, tetapi persepsi siswa terhadap manfaatnya untuk memahami materi, meningkatkan kepercayaan diri, dan meningkatkan latihan berbahasa masih relatif rendah. Sebaliknya, terdapat potensi pada aspek produksi dan berbagi konten.

Implikasinya, pemanfaatan TikTok dan Instagram dalam pembelajaran Bahasa Indonesia sebaiknya diarahkan pada aktivitas yang produktif. Guru dapat merancang pembelajaran berbasis proyek dengan meminta siswa membuat video pendek, narasi, ulasan, kampanye kebahasaan, atau konten edukatif lainnya. Setiap tugas perlu memiliki tujuan pembelajaran yang jelas, indikator kompetensi, serta kriteria penilaian yang mencakup aspek isi, kreativitas, penggunaan bahasa, dan kesesuaian dengan konteks komunikasi. Dengan pendekatan tersebut, media sosial tidak sekadar menjadi tempat siswa mencari atau menerima informasi, tetapi dapat menjadi ruang praktik literasi dan kreativitas berbahasa. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa media sosial memiliki potensi untuk memperkuat *new literacies* dan keterlibatan siswa apabila diintegrasikan secara tepat dalam proses pembelajaran.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa media sosial, khususnya TikTok dan Instagram, memiliki potensi untuk mendukung kreativitas berbahasa Generasi Z dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, tetapi pemanfaatannya belum berlangsung secara optimal. Tingginya intensitas penggunaan media sosial dalam kehidupan sehari-hari, yang ditunjukkan oleh nilai rata-rata 3,4, belum diikuti oleh pemanfaatan yang intensif untuk kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia. Siswa masih lebih banyak menggunakan media sosial untuk aktivitas umum dan hiburan daripada untuk memproduksi konten edukatif dan mengembangkan keterampilan berbahasa.

Dari aspek kreativitas berbahasa, media sosial menunjukkan peluang yang cukup positif. Siswa menyatakan bahwa aktivitas membuat konten dapat membantu mengembangkan kreativitas berbahasa, dengan nilai rata-rata 3,0. Selain itu, terdapat kecenderungan siswa untuk lebih menyukai pembuatan konten Bahasa Indonesia dengan nilai 3,2 serta membagikan konten edukatif kepada teman dengan nilai 3,1. Temuan tersebut menunjukkan bahwa media sosial dapat menjadi ruang produksi, ekspresi, dan berbagi gagasan kebahasaan apabila siswa diberikan kesempatan dan arahan yang tepat.

Namun, pemanfaatan media sosial belum menunjukkan kontribusi yang kuat terhadap pemahaman materi dan kepercayaan diri siswa dalam berbahasa. Pemahaman materi Bahasa Indonesia melalui media sosial memperoleh nilai rata-rata 2,3, sedangkan kepercayaan diri dalam mengekspresikan ide melalui konten memperoleh nilai 2,4. Siswa juga masih mengalami kesulitan dalam menghasilkan konten kreatif Bahasa Indonesia dengan nilai 3,1. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberadaan media sosial tidak secara otomatis menghasilkan pembelajaran yang efektif atau meningkatkan kreativitas berbahasa siswa.

Selain memiliki potensi positif, penggunaan media sosial juga menghadirkan tantangan. Penggunaan media sosial dalam waktu yang lama memperoleh nilai rata-rata 3,3 dan dinilai berpengaruh terhadap kreativitas belajar. Oleh karena itu, pemanfaatan media sosial dalam pembelajaran perlu disertai pengelolaan waktu, penguatan literasi digital, dan pendampingan guru agar siswa mampu membedakan penggunaan media sosial untuk hiburan dan untuk kepentingan pembelajaran.

Dengan demikian, media sosial lebih tepat diposisikan sebagai media pendukung pembelajaran Bahasa Indonesia daripada sebagai media pembelajaran utama. Optimalisasi pemanfaatannya memerlukan strategi pedagogis yang terencana, pendampingan guru, serta aktivitas yang mendorong siswa tidak hanya menjadi konsumen konten, tetapi juga menjadi produsen konten berbahasa yang kreatif, komunikatif, dan sesuai dengan konteks digital. Pemanfaatan yang demikian diharapkan dapat menjadikan TikTok dan Instagram sebagai ruang belajar yang lebih kontekstual sekaligus mendukung pengembangan kreativitas dan keterampilan berbahasa Generasi Z.

Daftar Pustaka

- Agustia, N., Kumbara, D. B., Siburian, E., Tasali, F., Septia, A. K. T., & Nababan, E. (2025). *Inovasi Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.
- Bahri, S., Mutaleb, A., Gunawan, T., & Zainuddin, Z. (2021). Implementasi Game Quizizz Sebagai Media Evaluasi Pembelajaran Daring Menyenangkan Di Masa Pandemi Covid-19. *Journal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 13(2), 180-188.
- Damayanti, W., Cahyani, I., Halimah, H., Yulianeta, Y., Hamidah, S., & Damaianti, V. S. (2025). Pelatihan Pemanfaatan Literasi Digital Berbasis Noveltoon bagi Guru Bahasa Indonesia sebagai Media Pembelajaran Sastra. *E-Dimas: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 16(3), 586-594.
- Darmawan, D., & Musonawawi, M. (2026). Bimbingan Guru Kompeten dan Kemandirian Belajar Peserta Didik di Era Digital Competent Teacher Guidance and Student Learning Autonomy in the Digital Era. *Al Yasini: Jurnal Keislaman, Sosial, hukum dan Pendidikan*, 11(03), 139-139.
- Jamilah, I. I., & Amin, M. (2025). Pengembangan Scrapbook Digital Berbasis Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa dalam Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Siswa SD. *JURNAL PENDIDIKAN MIPA*, 15(3), 1410-1422.
- Kaplan, A. M., & Haenlein, M. (2010). Users of the world, unite! The challenges and opportunities of Social Media. *Business horizons*, 53(1), 59-68.
- Kompri, R. A., & Dahlia, F. (2023). Mengatasi Kesulitan belajar siswa dengan Pendekatan Konstruktivisme. *Madrasatuna*, 4(1).
- Krutka, D. G., Carpenter, J. P., & Trust, T. (2016). Elements of engagement: A model of teacher interactions via professional learning networks. *Journal of Digital Learning in Teacher Education*, 32(4), 150-158.
- Krutka, D. G., Carpenter, J. P., & Trust, T. (2017). Enriching professional learning networks: A framework for identification, reflection, and intention. *TechTrends*, 61(3), 246-252.
- Kurniasih, S. R., Nugraha, M. S., & Muslih, H. (2023). Pengembangan bahan ajar video interaktif berbasis Edpuzzle dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 8(2), 275-294.
- Manca, S., & Ranieri, M. (2016). Facebook and the others. Potentials and obstacles of social media for teaching in higher education. *Computers & education*, 95, 216-230.
- Mizanie, D., & Irwansyah, I. (2019). Penggunaan Social Network Site (SNS) Instagram Sebagai Media Pemasaran Gerilya Digital. *Jurnal Khatulistiwa Informatika*, 10(2), 89-98.

- Nasution, J. S., Harahap, A. L., Hasibuan, F. I., Fadillah, N., & Gajah, Z. H. (2025). Manfaat media sosial sebagai sarana pengembangan kreativitas mahasiswa di era digital. *AMI*, 3(1), 43-49.
- Pradewi, R. L. (2022). Kreativitas berbahasa dalam kajian bahasa indonesia sebagai media pembelajaran. *METAMORFOSIS| Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, 15(2), 12-18.
- Prestia, Y., Ramadhani, N. A., & Putra, M. S. (2026). Aplikasi TikTok dan Pola Belajar Generasi Z: Analisis Dampak Media Sosial di Era Digital. *Journal of Social Humanities and Education*, 1(3), 151-159.
- Putri, A. A. M., Erza, N., Ameliyah, R., & Haliq, A. (2025). Pengaruh media sosial terhadap kemampuan berbahasa Indonesia di kalangan generasi muda. *Panthera: Jurnal Ilmiah Pendidikan Sains Dan Terapan*, 5(2), 133-142.
- Qadir, A., & Ramli, M. (2024). Media sosial (definisi, sejarah dan jenis-jenisnya). *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 3(6), 2713-2724.
- Rahma, H. (2023). Penggunaan Digital Marketing terhadap Peningkatan Brand Awareness PT Produk Zilla Akademi Indonesia.
- Risdianto, E., Syarkowi, A., & Jumiarni, D. (2021). Analisis data respon mahasiswa terhadap sistem pembelajaran berbasis moocs pada matakuliah ilmu lingkungan menggunakan rasch model. *JINOTEP (Jurnal Inovasi Dan Teknologi Pembelajaran): Kajian Dan Riset Dalam Teknologi Pembelajaran*, 8(1), 47-57.
- Sebayang, R. R., Purba, E., Damanik, S. P., & Surip, M. (2024). Dinamika bahasa gaul dan serapan asing di era digital: Dampaknya terhadap kemampuan berbahasa Indonesia baku. *BAHTRA: Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 5(02), 10-22.
- Setiawan, A., Aina, N., Sari, N. K., Shofira, N., Ariansyah, M. A., Nabil, M., ... & Varisca, V. V. (2024). PERAN DAN FUNGSI BAHASA INDONESIA. *Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 1(6), 9696-9702.
- Statistik, B. P. (2022). Badan Pusat Statistik (BPS) 2022. *Statistik Indonesia*, 1101001.
- Tess, P. A. (2013). The role of social media in higher education classes (real and virtual)–A literature review. *Computers in human behavior*, 29(5), A60-A68.
- Zainuddin, Z. (2021). Tinjauan model pembelajaran blended learning pada perguruan tinggi di era new normal Covid-19: Kebijakan dan implementasi. *Asia-Pacific Journal of Public Policy*, 7(2), 34-45.
- Zalif, Z., Bahri, S., Martin, D., & Lutfi, M. (2025). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 3(1), 399-406.